



Aspek Penari Dalam Koreografi Kelompok Tari Satu Padu Di Sanggar Belisa Palembang

Aspects of Dancers in the Choreography of the One Solid Dance Group at the Belisa Studio Palembang

Lutvi Dwi Samodra*, Liza Murniviyanti & Nugroho Notosutanto Arhon Dhony

Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui aspek-aspek penari pada tari Satu Padu, apakah tari Satu Padu memiliki aspek-aspek penari sesuai dengan teori yang digunakan pada penelitian. Teori yang digunakan pada penelitian ialah teori dari Y Sumandiyo Hadi tentang aspek penari dalam koreografi kelompok yang memiliki 3 unsur yakni: 1) Aspek jumlah penari, 2) Aspek jenis kelamin dan postur tubuh penari, 3) Aspek wujud kesatuan komposisi kelompok, (a)Aspek arah hadap penari, (b) Aspek jarak antara penari, (c) Aspek penari kunci. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif, metode penelitian kualitatif ini metode yang berlandaskan pada filsafat, dan metode ini digunakan dalam penelitian dengan kondisi obyek alamiah, sehingga metode penelitian ini sering digunakan oleh seorang peneliti dalam sebuah penelitian seni budaya. Hasil penelitian sesuai dengan teori yang digunakan, dalam tari Satu Padu ini memiliki aspek-aspek penari sesuai dengan unsur aspek penari dari Y Sumandiyo hadi.

Kata Kunci: Tari Satu Padu; Aspek Penari

Abstract

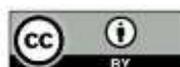
The purpose of this study was to determine the dancers' aspects in Satu Padu dance, whether Satu Padu dance has dancer aspects according to the theory used in the study. The theory used in this study is the theory of Y Sumandiyo Hadi regarding the aspects of dancers in group choreography which has 3 elements, namely: 1) Aspects of the number of dancers, 2) Aspects of gender and body posture of dancers, 3) Aspects of the unity of group composition, (a) Aspects of the direction facing the dancers, (b) Aspects of the distance between dancers, (c) Aspects of Key dancers. The research method used is qualitative, this qualitative research method is a method based on philosophy, and this method is used in research with natural object conditions, so this research method is often used by a researcher in an art and culture research. The results of the study are in accordance with the theory used, in this Satu Padu dance, there are dancer aspects according to the dancer aspects of Y Sumandiyo Hadi.

Keywords: One Solid Dance; Dancer Aspect

How to Cite: Samodra, L.D., Murniviyanti, L., & Dhony, N.S.A., (2022). Aspek Penari Dalam Koreografi Kelompok Tari Satu Padu Di Sanggar Belisa Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 2(2):73-81

*E-mail: Lutvidwisamodra23@gmail.com

ISSN 2776-9801 (Online)



PENDAHULUAN

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*). Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dalam ruang dengan iringan musik tertentu, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan (Hadi, 2007). Tari itu tidak hanya dilihat dari keindahan dan gerakannya saja, tari juga ungkapan ekspresi manusia yang dituangkan kedalam gerak lalu dirangkai menjadi kesatuan dengan dialiri perasaan seorang penari agar ungkapan tersebut tersampaikan kepada penonton. Tari juga bisa dijadikan alat komunikasi secara non verbal artinya ungkapan seseorang yang dikemas dengan gerak tubuh manusia dengan penjiwaan yang dalam sehingga ungkapan tersebut tersampaikan. Tari juga membutuhkan iringan musik dan unsur pendukung lainnya agar tarian tersebut terlihat indah dan ritmis, penjiwaan penari juga penting sehingga tarian tersebut dapat tersampaikan hingga ke penonton.

Sebuah karya tari tidak dapat ditampilkan tanpa adanya seorang pelaku tari, yaitu penari. Penari sebagai media perantara untuk menyampaikan isi dan makna dalam sebuah karya tari yang akan disampaikan kepada penonton (Shaesa, 2021). Menurut Maryono, penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Kehadiran penari dalam pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampai. Merujuk dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penari memiliki fungsi sebagai sumber isi dan merupakan bentuk sebagai penyampai isi. Untuk itu sebagai seorang penari harus mempunyai kemampuan fisik maupun nonfisik yang memadahi terjaga kondisi kebugarannya (Rochayati, 2019). Kehadiran penari dalam karya tari tidak hanya ditentukan oleh jumlah penari, tetapi juga ditentukan jenis kelamin, tinggi rendah penari, besar kecil badan penari, pemilihan ini tentunya harus sangat selektif. Kelenturan tubuh penari juga diutamakan selain teknik gerak dan kemampuan mengekspresikan gerakan. Jika pertimbangan yang dilakukan sangat matang dan selektif maka penyajian atau penampilan yang dilakukan sangat matang dan selektif maka penyajian atau penampilan suatu karya tari juga dapat maksimal (Rochayati, 2019).

Karya-karya tari yang diciptakan masih banyak yang tidak memperhatikan tentang aspek-aspek penari, koreografer atau penata tari justru cenderung fokus pada ide gagasan dan gerak saja. Permasalahan ini ialah karena kurangnya pengetahuan seorang penata tari akan aspek penari dalam koreografi kelompok yang meliputi aspek jumlah penari, aspek jenis kelamin dan postur tubuh penari, aspek wujud kesatuan komposisi kelompok, aspek arah hadap penari, aspek jarak antara penari, dan aspek penari kunci. Kurangnya pengetahuan tersebut membuat karya yang diciptakan tidak memiliki aspek-aspek tersebut, pada dasarnya aspek penari itu sangat dibutuhkan dalam sebuah karya tari.

Kajian terdahulu yang relevan pada penelitian Restu Cristian Asra Program Studi Tari, Fakultas Seni, Universitas Universal, Indonesia. "Karya Tari Angkang-Duriangkang Dikaji Dalam Persepektif Analisis Koreografi". Pada penelitian tersebut membahas seni drama, simbol, dan fungsi tari terdiri atas analisis penari, analisis jenis kelamin penari, analisis postur penari, dan analisis jumlah penari. Pada penelitian tersebut hanya membahas beberapa aspek penari saja ada satu aspek inti yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Rully Rochayati Universitas PGRI Palembang. "Konsep Penari Dan Desain Ruang Pada Tari Merenung Adalah Gerak". Penelitian ini membahas tentang konsep penari, desain ruang dan merenung adalah gerak didalamnya terdapat pembahasan tentang aspek jumlah penari, aspek jenis kelamin dan postur tubuh, aspek wujud kesatuan

komposisi kelompok, aspek arah hadap penari, aspek antara penari, dan aspek penari kunci. Hanya saja objek tari yang berbeda pada penelitian ini.

Rully Rochayati Universitas PGRI Palembang. "Tari satu Padu: Cipta Kreasi Tim Cerative Bellisa SMP Xaverius 2 Palembang". Penelitian ini membahas tentang Tari Satu Padu dan cipta kreasi saja tidak membahas tentang aspek-aspek penari yang ada pada tari Satu Padu.

Tujuan penulisan ini ialah memberikan wawasan dan pengetahuan bagi penata tari muda dan penari untuk lebih memperhatikan tentang aspek-aspek penari, sehingga nantinya karya-karya tari yang diciptakan kedepanya memperhatikan dan mempertimbangkan aspek-aspek penari tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada sifat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2017). Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Rohidi, 2011).

Metode penelitian kualitatif ini metode yang berlandaskan pada filsafat, dan metode ini digunakan dalam penelitian dengan kondisi obyek alamiah, sehingga metode penelitian ini sering digunakan oleh seorang peneliti dalam sebuah penelitian seni budaya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang mendalam yang dibutuhkan pada penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap pertama yakni observasi, yang dilakukan ialah melihat kondisi tempat penelitian, setelah tahap observasi dilakukan selanjutnya tahap wawancara dimana pengumpulan data yang tidak ada pada bentuk tulisan sehingga melakukan wawancara kepada penggasan Sanggar, koreografer tari, dan penari Sanggar Belisa Palembang. Lalu tahap yang terakhir ialah tahap dokumentasi dalam bentuk gambar, tulisan dan video, sebagai bukti bahwa informasi yang didapat benar adanya.

Metode penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini dikarenakan hasil akhir pada penelitian ini ialah mendeskripsikan Aspek Penari Dalam Koreografi Kelompok Tari Satu Padu Di Sanggar Belisa Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Belisa

Sanggar tari biasanya selain menyelenggarakan Pendidikan dan pelatihan tari ada juga sanggar tari yang mengembangkan seni tari. Pendidikan dan pelatihan seni tari di sanggar mempelajari tari-tarian yang sudah ada baik berupa tari klasik, tari kreasi, maupun tari *modern*, sedangkan dalam pengembangan tari, sebuah sanggar merekonstruksi, menciptakan tarian baru, maupun mengkreasi tari yang sudah ada (Mirdamiwati, 2014). Sanggar Belisa merupakan salah satu sanggar yang ada di kota Palembang, dibawah naungan SMP Xaverius 2 Palembang. sanggar Belisa didirikan dengan tujuan beberapa faktor yakni memperluas daya cipta para staf, guru seni budaya dan juga memberikan peluang bagi anak didik yang memiliki bakat tentang seni budaya.

Sanggar Belisa Palembang ini beralamatkan di jalan Beliton 51, 26 Ilir I, Kec. Ilir Barat I, Kota Palembang. Belisa merupakan singkatan dari alamat sekolah SMP Xaverius 2 Palembang, arti dari Belisa ialah Be untuk Beliton, Li untuk Lima dan Sa untuk Satu.

Salah satu karya yang dimiliki sanggar Belisa yakni tari Satu Padu dimana koreografer terinspirasi dari keragaman agama, budaya, suku, yang ada di lingkungan SMP Xaverius 2 Palembang. proses pengarapan yang dilakukan yaitu dengan proses panjang, proses pertama yakni eksplorasi gerak, lalu dilanjut dengan improvisasi dan pembentukan.

Tari Satu Padu

Tari sebagai karya seni digambarkan sebagai ekspresi perasaan dalam diri manusia yang dirubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak. Tari adalah bentuk simbolik yang menampakkan pandangan pribadi seseorang pencipta. Suatu tarian apabila disajikan sebagai obyek seni menjadi sebuah pengalaman estetis bagi para pengamat untuk dihayati dan dilibati (Hadi, 2003). Tari kreasi baru ini timbul karena adanya alam fikiran dan pandangan hidup manusia yang senantiasa mengalami perkembangan untuk meningkatkan budaya tari, supaya keindahan tari itu tidak hilang begitu saja dan tetap hidup sesuai dengan perkembangan zaman (Syefriani, 2016). Karya tari satu padu merupakan masuk kedalam tari kreasi baru dimana semua konsep dari mulai kostum hingga gerak pun masuk kedalam kategori tari kreasi baru, tari Satu Padu ini memiliki arti yakni bersatu benar-benar. Dari sikap toleransi yang ditunjukkan menjadikan lingkungan yang baik sehingga hasil dari tari Satu Padu ini ialah memvisualkan sikap toleransi yang ditunjukkan di lingkungan SMP Xaverius 2 Palembang.

Tari Satu Padu adalah cipta kreasi yang dibuat oleh tim Creative Belissa dengan dasar pijakan keragaman agama, budaya, suku, yang ada di lingkungan SMP Xaverius 2 Palembang. Keragaman agama, budaya, suku terbentuk dengan baik dalam bingkai toleransi yang tinggi dari setiap individunya, baik itu guru, karyawan, dan siswa. Sikap toleransi ini terbentuk secara baik dengan diadakannya kegiatankegiatan kerohanian sesuai agama yang dianut oleh guru, karyawan, dan siswa. Bentuk toleransi yang baik tersebut bentuk tari yang mana oleh pihak sekolah tarian tersebut menjadi tarian yang harus dipelajari bagi siswa yang mempunyai minat dan bakat tari, sekaligus dapat digunakan untuk sumber belajar dalam pembelajaran seni budaya. (Rochayati & Putra, 2021). Tari Satu Padu merupakan tarian yang memiliki ide gagasan dari kondisi intoleransi yang ada dalam lingkungan masyarakat, intoleransi dalam masyarakat saat ini memiliki pengaruh pada pergaulan anak-anak maupun pelajar. SMP Xaverius 2 Palembang memiliki guru, staf serta siswa-siswi yang memiliki kepercayaan yang berbeda-beda sehingga dalam ruang lingkup ini mereka memiliki sikap toleransi yang tinggi, tidak membedakan dan tidak menindas antara satu dengan yang lain.

Aspek Penari Dalam Koreografi Kelompok

Kata atau istilah koreografi berasal dari bahasa Yunani, dari kata *Choreia* berarti tari massal dan *grapho* berarti pencatatan (Widyastutieningrum & Wahyudiarto, 2014). Koreografi disebut juga dengan komposisi menata tari dimana setiap penari memiliki peranan sendiri-sendiri. Koreografi dibedakan menjadi beberapa bagian koreografi tunggal, koreografi berpasangan, dan koreografi kelompok. Koreografi tunggal merupakan komposisi yang menarikan karya dengan penari tunggal (*solo*). Koreografi berpasangan ialah menata tari dengan proses garapan dilakukan 2 penari atau disebut dengan (*duet*), baik itu ditarikan dengan berpasangan putra-putri, berpasangan putra-putra atau berpasangan putra-putri. Koreografi kelompok merupakan menata tari dengan proses garapan secara berkelompok, dalam koreografi kelompok para penari harus

memiliki Kerjasama yang baik dan juga saling ketergantungan karena dalam koreografi kelompok memiliki lebih dari 2 penari.

Penari merupakan seseorang yang menjadi peran utama dalam sebuah tarian dengan tujuan untuk menyampaikan atau mengekspresikan perasaan yang dituangkan melalui gerakan yang dirangkai menjadi sebuah tarian. Penari merupakan seorang seniman yang memiliki jiwa seni yang dituangkan atau penyampaianya melalui gerakan yang dirangkai menjadi sebuah tarian yang indah, tidaklah mudah menjadi seorang seniman penari karena butuh Latihan dan juga bisa mengespresikan perasaan melalui gerak itu cukuplah sulit, butuh waktu untuk bisa menjadi penari yang hebat.

Aspek Jumlah Penari

Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo Dance*), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya (Hadi, 2003). Aspek jumlah penari merupakan penentuan pemilihan jumlah penari pada karya tari sesuai dengan tema dan sesuai kebutuhan karya tari, jika aspek jumlah penari tidak diperhatikan makna karya tari tersebut terjadi kelebihan atau kekurangan penari karena tidak mempertimbangkan jumlah penari yang sesuai dengan tema. Mempertimbangkan jumlah penari dalam komposisi kelompok dapat dibedakan dengan penari jumlah gasal dan genap.

Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil, atau *small-group compositions*, dan komposisi kelompok besar atau *large-group compositions* (Hadi, 2003). Apabila komposisi kelompok dapat dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, maka dalam komposisi disebut dengan komposisi kelompok besar, misalnya komposisi kelompok dengan jumlah 4 penari, dapat dibagi menjadi 2 kelompok kecil, masing-masing 2-2. Pengertian tersebut dapat dikatakan dalam komposisi kelompok dengan jumlah 4 penari.



Gambar 1: Aspek jumlah penari genap yaitu 4 penari putri atau kuartet (Dokumentasi: Samodra, 2022)

Pada gambar 1 merupakan karya tari menggunakan penari dengan jumlah genap, yakni 4 penari putri atau juga dapat disebut dengan jumlah penari kuartet. Pemilihan penari dengan jumlah genap dapat memberikan kesan simetis dan keseimbangan dalam memvisualkan ide gagasan dari koreografer.

Aspek Jumlah Penari dan Postur Tubuh

Jumlah penari dalam komposisi kelompok perlu dipertimbangkan pula jenis kelaminnya, baik sajian tari itu bersifat literal maupun non-literal. Terutama Garapan dengan bentuk literal mengandung tema cerita tertentu, dan tipenya lebih kepada "dramatari". Jenis kelamin putra maupun putri tergantung pada karakter atau tokohnya.

Walaupun sudah terikat dengan penokohnya, tetapi seorang penata tari harus pandai dan jeli mengatur komposisi, atau blocking pola lantai untuk mempertimbangkan pusat-pusat perhatian di atas *stage* sesuai dengan suasana dramatik dari tipr dramatari itu (Hadi, 2003). Aspek jenis kelamin dan postur tubuh perlu diperhatikan dalam membuat karya tari, sajian tari bersifat literal ataupun non literal. Terutama garapan dengan bentuk literal mengandung tema cerita tertentu, dan tipenya ke dramatari, tipe dramatari bersifat literal dengan tema cerita atau kronologis secara jelas, penokohnya tetap tidak berubah-ubah.

Mempertimbangkan aspek jenis kelamin dan postur tubuh dengan garapan yang bersifat non literal, agar jenis tarian itu lebih dapat berbicara demi kepentingan perwujudan gerak, ruang, dan waktu, karena itu jenis karya yang memiliki sifat non literal lebih menguntungkan apabila menggunakan kelompok penari yang sama jenisnya dan postur tubuhnya. Jika menggunakan dua jenis kelamin atau perbedaan postur tubuh akan mengundang ke arah literal.



Gambar 2. Dua penari depan dengan postur tubuh lebih kecil dan dua penari belakang dengan postur sedikit berisi.
(Dokumentasi: Samodra, 2022)

Aspek Wujud Kesatuan Komposisi Kelompok

Menurut Hadi, Aspek jumlah penari maupun aspek jenis kelamin dan postur tubuh penari sebenarnya juga mempengaruhi wujud kesatuan komposisi kelompok. Penulisan ini lebih menekankan kepada struktur keruangannya. Untuk itu ada aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan lagi misalnya aspek arah hadap penari, aspek jarak-antara penari serta pusat-pusat perhatian dalam pola lantainya. Seorang koreografer haruslah mempertimbangkan desain atau wujud kesatuan komposisi kelompok dalam struktur ruang tari atau *stage* yang akan dipakai (Purwaningsari & Dhony, 2022). Aspek wujud kesatuan komposisi kelompok dalam sebuah karya menekankan pada struktur keruangan, seperti area pentas mana yang sesuai dengan tema dan ide gagasan dari karya tersebut. Aspek jumlah penari dan jenis kelamin ataupun postur tubuh juga mempengaruhi pada aspek wujud kesatuan komposisi kelompok. Pembicaraan ini lebih menekankan pada struktur keruangan, maka dari itu ada aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan contohnya saja arah hadap penari, jarak antara penari.

Struktur ruang tari yang digunakan ialah area pentas yang digunakan dalam penampilan. Suatu pementasan harus ada komunikasi yang baik antara penari satu dengan lainnya, karena karya tari akan memvisualkan dengan makna dan maksud tertentu saat awal hingga akhir pementasan. Panggung tempat pentas merupakan sarana yang sangat penting dalam pagelaran tari. Namun demikian, panggung tidak boleh mengalahkan nilai pertunjukan. Artinya penata panggung tidak menempatkan benda-benda yang tidak membantu ekspresi tarian. Prinsip penataan panggung adalah sederhana (tidak dilebih-lebihkan), tidak ruwet atau terlalu banyak dekorasi yang

sebenarnya tidak perlu. Penataan panggung dipandang baik bila diarahkan untuk mendukung penampilan tarian, yaitu mendukung gerak, isi cerita, dan penciptaan suasana (Subayono, 2018). Tari Satu Padu ditampilkan dengan menggunakan area pentas *Prosenium stage*, area pentas yang berbentuk bingkai atau hanya bisa dilihat dari satu arah saja bagi penonton. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan area pentas yang lain seperti area terbuka.

Aspek Arah Hadap Penari

Untuk mempertimbangkan arah hadap penari, maka perlu dipahami bahwa bentuk postur tubuh manusia terdiri dari empat bagian, yaitu dilihat dari muka terdiri dari bagian wajah dan bagian dada; kemudian dilihat dari bagian belakang terdiri bagian punggung, pantat; sementara dua bagian lainnya yaitu sisi samping kanan maupun kiri. Dengan mempertimbangkan empat bagian dari postur tubuh itu, seorang penari maupun penata tari harus hati-hati menentukan arah hadap. Dalam komposisi kelompok, seorang penari sebagai anggota kelompok, disamping menyadari arah hadapnya sendiri, sekaligus harus memikirkan kesatuan kelompok dengan penari lainnya (Hadi, 2012).

Aspek arah hadap penari dapat diartikan dengan kearah mana saja penari menghadap saat pementasan, arah hadap penari akan diketahui dengan perpindahan pola lantai, maka dari itu bagi koreografer penentuan pola lantai harus diperhatikan dengan baik karena arah manakah yang terlihat menguntungkan dan arah manakah yang tidak menguntungkan, karena jika salah dalam pemilihan arah hadap akan membuat penonton merasa tidak tersampaikan apa yang dimaksud dalam karya tari tersebut.



Gambar 3: Aspek Arah Hadap Diagonal kanan
(Dokumentasi: Samodra, 2022)

Gambar 3 menjelaskan bahwasanya arah hadap yang digunakan yakni mengarah kedalam diagonal kanan, salah satu arah hadap yang digunakan dalam karya Tari Satu Padu.

Aspek “Jarak-Antara” Penari

Aspek “jarak-antar” penari” sangat dibutuhkan dalam sebuah karya tari, terlebih lagi ketika dalam sebuah karya tari yang menggunakan jumlah penari yang tidak sedikit. Masing-masing penari yang sadar akan ruang pentas akan selalu memperhatikan seberapa besar ruang pentas yang akan digunakan. Hal ini penting dilakukan karena dengan keruangan yang sempit maka penari akan melakukan gerak yang seakan-akan terhimpit karena berkurangnya ruang untuk jangkauan penari. Begitu juga sebaliknya, sebuah ruang yang begitu luas maka penari akan melakukan gerakan-gerakan yang melebihi jangkauannya (Rochayati, 2018).

Aspek jarak antara penari ialah jarak yang dibuat antara penari satu kepenari lainnya. Jarak antara penari dalam karya tari itu sangat dibutuhkan dan dirasa penting karena dalam sebuah karya jika memiliki lebih dari 4 penari jarak antara itu tidak ada maka dilihat dari sisi penonton akan terlihat berantakan dan tidak beraturan.

Jarak antara penari di rasa penting karena jika penari lebih dari 4 penari dengan area pentas yang kecil dan sempit, maka dalam gerak pun penari akan merasa kesulitan, maka dari itu jarak antara penari diperlukan, apabila dalam suatu karya menggunakan properti atau tidak itu juga memerlukan jarak antara penari, mau area pentas luas dalam karya tari jarak antara penari itu masih tetap diperlukan.



Gambar 4. Aspek Jarak Antara Penari
(Dokumentasi: Samodra, 2022)

Jarak antara penari yang ada pada gambar diatas tidak memiliki ketentuan berapa meter dari penari satu ke penari lainnya melainkan jarak antara penari yang dibuat diatas terlihat sama dan enak dipandang, jarak antara penari yang dibuat terlihat baik dengan penggunaan area pentas satu arah atau *proscenium stage*. Dalam aspek jarak antar penari itu memiliki perbedaan antara penari satu ke penari lainnya jarak antara yang ada pada gambar diatas terlihat jelas bedanya antara jarak yang dibuat penari depan dengan penari belakang. Jarak penari depan dengan penari sisi kanan dan kiri itu memiliki jarak yang lebar mendekati sisi samping kanan-kiri panggung sedangkan jarak yang dibuat antara penari belakang sisi kanan-kiri memiliki jarak yang tidak jauh dan lebar agar terlihat bentuk pola lantai U pada area pentas satu arah *proscenium stage*.

Aspek Penari Kunci

Aspek penari kunci ialah dimana salah satu penari menjadi patokan oleh penari lainnya. Aspek penari kunci merupakan penari yang menjadi patokan, tetapi tidak tetap karena penentuan penari kunci itu sesuai dengan arah hadap dan pola lantai yang digunakan pada karya tari tersebut.

Penari kunci memiliki peran atau kegunaan apabila terjadi suatu kendala saat pementasan maka penari kuncilah mengambil alih kesalahan tersebut, misalnya saat pementasan terjadi kesalahan gerakan maka penari kunci mengambil tindakan agar kekompakan gerak kembali serempak dengan penari lainnya. Penentuan penari kunci itu sesuai dengan tempat dan menghadap kemana pola lantai tersebut.



Gambar 5: Aspek penari kunci yang ada pada tari Satu Padu
(Dokumentasi: Samodra, 2022)

Gambar 5 menunjukkan penari kunci yang ada pada tari Satu Padu. Tari Satu Padu memiliki beberapa pola lantai, dengan pola lantai menghadap kediagonal kanan maka penempatan penari kunci pada pola lantai ini ialah penari paling depan.

SIMPULAN

Tari Satu Padu melewati proses penggarapan yang cukup panjang, ide gagasan pada tari ini ialah sikap toleransi yang ditunjukkan pada ruang lingkup SMP Xaverius 2 Palembang, sehingga penata tari terinspirasi akan hal tersebut untuk dijadikan karya tari. Proses yang dilakukan dari eksplorasi hingga pendokumentasian, dan tak lupa juga tentang pertimbangan dalam pemilihan penari. Penari merupakan media penyampaian dalam sebuah karya tari, penari dituntut untuk menyampaikan atau mengekspresikan perasaan hingga sampai kepenonton. Pembahasan aspek jumlah penari, aspek jenis kelamin dan postur tubuh, aspek wujud kesatuan komposisi kelompok yang dibagi menjadi tiga yaitu arah hadap penari, jarak antara penari dan penari kunci.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Hadi, Y. S. (2003). *Mencipta Lewat Seni*. Yogyakarta: MANTHILI.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi Bentuk-Teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta Media .
- Mirdamiwati, M. S. (2014). Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. *Jurnal Seni Tari*, 1.
- Purwaningsari, D., & Dhony, N. N. (2022). Aspek Penari Dalam Koreografi Kelompok Tari Kipas Chandani di Sanggar Sastra Mataya. *Geter*, 29.
- Rochayati, R. (2018). Konsep Penari Dan Desain Ruang Pada Tari Merenung Adalah Gerak. *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang*, 668.
- Rochayati, R. (2019). Bukit Siguntang Dalam Perkembangan Konsep Ruang Koreografi Lingkungan Tari. Palembang: Sapu Lidi .
- Rochayati, R., & Putra, R. E. (2021). Tari Satu Padu: Cipta Kreasi Tim Creative Belissa SMP Xaverius 2 Palembang. *Geter*, 70.
- Rohidi, R. T. (2011). *Metodologi Penelitian* . Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Shaesa, G. N. (2021). Tari Angglang Ayu Di Kepulauan Riau Dikaji Dalam Perspektif Analisis Koreografi. *Jurnal Seni Tari*, 74.
- Subayono. (2018). Bekal Menjadi "KOREOGRAFER" Sebuah Tawaran. *Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan Tari Makalangan* , 6.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA,cv.
- Syefriani. (2016). Tari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk Pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal KOBA*, 36.
- Widyastutieningrum, S. R., & Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.